

## **Kebijakan yang Terwujud: Mengintegrasikan Inkarnasi dan Kenosis dalam Kontekstualisasi Sains dan Spiritualitas untuk Keterlibatan Masyarakat**

Denny Andreas

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia  
e-mail: [denny.andreas@sttbk.ac.id](mailto:denny.andreas@sttbk.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki titik temu antara sains dan spiritualitas melalui lensa inkarnasi dan kenosis. Inkarnasi dipahami sebagai Allah mengambil rupa manusia, sementara kenosis dianggap sebagai pengosongan diri seseorang untuk diisi oleh kehendak ilahi. Penelitian ini menyatakan bahwa tantangan global seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial membutuhkan perhatian ilmiah di samping nilai-nilai spiritual yang mengakar. Dengan menggunakan metodologi Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), penelitian ini menganalisis narasi persinggungan (spiritualitas dan sains) dengan meneliti hubungan kekuasaan dan tatanan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan konstruksi spiritualitas inkarnasional dan kenosis, mengevaluasi literatur tentang spiritualitas dan sains, serta merumuskan kebijakan tata kelola yang akan memajukan kerja sama antara kedua bidang tersebut. Data yang digunakan terdiri dari publikasi akademis, makalah konferensi, dan teks wacana publik tentang bagaimana karya ilmiah dan kegiatan intelektual dapat menginformasikan dan menginspirasi tindakan melalui lensa nilai-nilai spiritual. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan referensi tentang konsep inkarnasi ke ranah ilmu lingkungan dan kesehatan masyarakat yang menekankan pada tanggung jawab moral dan sosial. Gagasan kenosis memupuk hubungan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dan membantu membentuk pendekatan integratif. Argumen-argumen baru bermunculan yang mendukung integrasi spiritualitas ke dalam ilmu pengetahuan, menantang batas-batas yang sudah ada. Studi ini menawarkan praktik-praktik khusus bagi para akademisi yang mencakup membina kolaborasi lintas disiplin ilmu, berpartisipasi aktif dalam debat publik, dan mengintegrasikan etika spiritual ke dalam kerangka kerja pendidikan. Wacana ini memperluas diskusi akademis tentang hubungan antara teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan dengan mempertimbangkan pengaruh spiritualitas pada penyelidikan ilmiah.

**Kata Kunci:** analisis wacana kritis, inkarnasi, integrasi sains dan spiritualitas, kenosis, kerjasama interdisipliner.

### *Abstract*

*This study seeks to investigate the meeting point between science and spirituality through the lens of incarnation and kenosis. Incarnation is understood as God taking on human form, while kenosis is considered as the emptying of oneself to be filled by the divine will. This study argues that global challenges such as climate change and social injustice require scientific attention in addition to deep-rooted spiritual values. Using Critical Discourse Analysis (CDA) methodology, this study analyzes the intersection of spirituality and science by examining the relationship between power and social order. The aim of this study is to explain the construction of incarnational spirituality and kenosis, evaluate the literature on spirituality and science, and formulate governance policies that will promote cooperation between the two fields. The data used consisted of academic*

*publications, conference papers, and public discourse texts on how scientific work and intellectual activities can inform and inspire action through the lens of spiritual values. The results showed an increase in references to the concept of incarnation in the fields of environmental science and public health, emphasizing moral and social responsibility. The idea of kenosis fosters a relationship between science and spirituality and helps shape an integrative approach. New arguments are emerging that support the integration of spirituality into science, challenging existing boundaries. This study offers specific practices for academics that include fostering cross-disciplinary collaboration, actively participating in public debate, and integrating spiritual ethics into educational frameworks. This discourse broadens the academic discussion on the relationship between theology, philosophy, and science by considering the influence of spirituality on scientific inquiry.*

*Keywords: critical discourse analysis, incarnation, integration of science and spirituality, kenosis, interdisciplinary cooperation.*

## PENDAHULUAN

Gagasan kenosis memupuk hubungan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dan membantu membentuk pendekatan integratif. Argumen-argumen baru bermunculan yang mendukung integrasi spiritualitas ke dalam ilmu pengetahuan, menantang batas-batas yang sudah ada. Studi ini menawarkan praktik-praktik khusus bagi para akademisi yang mencakup membina kolaborasi lintas disiplin ilmu, berpartisipasi aktif dalam debat publik, dan mengintegrasikan etika spiritual ke dalam kerangka kerja pendidikan. Wacana ini memperluas diskusi akademis tentang hubungan antara teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan dengan mempertimbangkan pengaruh spiritualitas pada penyelidikan ilmiah.<sup>1</sup>

Dalam konteks filosofis dan teologis, konsep inkarnasi dan kenosis sangat penting dalam kaitannya dengan pengalaman ilahi dan manusia. Inkarnasi adalah perwujudan dari ketuhanan, dalam hal ini menunjukkan bahwa kebenaran dunia supernatural dapat dituliskan dalam realitas kita yang selanjutnya dapat relevan di dunia. Prinsip ini mencerminkan realitas keberadaan dan kesatuan dari semua yang ada. Kenosis menyiratkan pengosongan diri dari kehendak seseorang untuk menjadi terbuka sepenuhnya terhadap penerimaan kehendak ilahi. Hipotesis teologis ini mendorong kita untuk merenungkan bagaimana tindakan, terutama dalam sains, dapat dibentuk oleh belas kasih dan kerendahan hati.<sup>2</sup> Secara kolektif, gagasan-gagasan ini merumuskan pendekatan sistematis tentang bagaimana moralitas agama dapat digunakan untuk merumuskan dialog ilmiah untuk memajukan kehidupan bermasyarakat.

Dengan meningkatnya fokus yang meneliti integrasi spiritualitas dan sains, masih ada kesenjangan mendalam dalam literatur yang menerapkan nilai-nilai spiritual dalam konteks ilmiah untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Sebagian besar literatur yang tersedia cenderung mempelajari salah satu dari dua domain tersebut dan mengabaikan kemungkinan untuk menginformasikan proses ilmiah dengan nilai-nilai spiritual dan sebaliknya. Pendekatan semacam itu membatasi prospek untuk membahas pemeriksaan holistik dari kolaborasi kedua domain ini untuk mempromosikan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, tidak adanya analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) yang berfokus pada kerangka diskusi dari narasi yang telah

---

<sup>1</sup> Zaloudek, J. A., et al. (2017). Critique of the Religion and Spirituality Discourse in Family Articles. *Journal of Family Theory & Review*, 9(3), 347–365.

<sup>2</sup> Funnell-Kononuk, E., & Mosurinjohn, S. (2019). ‘A Cult of Cookie Bakers’: The Spiritual Qualities of Youth Social Justice Organization Free the Children. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 48(3), 462–482.

dikembangkan terkait penggunaan spiritualitas dalam sains yang dapat membantu mengungkapkan nilai sosial dari kombinasi ini.<sup>3</sup>

Pertanyaan penelitian utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Dengan cara apa prinsip-prinsip inkarnasi dan kenosis dapat diterapkan pada wacana ilmiah untuk meningkatkan daya tanggap masyarakat? Pertanyaan ini dirancang sedemikian rupa untuk menyelidiki kemungkinan mengatasi masalah-masalah sosial melalui penerapan nilai-nilai spiritual dalam sains. Yang tidak kalah pentingnya adalah fokus pada bidang baru yang menjadi perhatian: Informasi baru apa yang memiliki signifikansi sosial yang dapat diungkap dengan menggunakan pendekatan *CDA*? Dengan menggunakan *CDA*, penelitian ini berusaha untuk menyelidiki bagaimana bahasa dan wacana yang berkaitan dengan hubungan antara sains dan spiritualitas dibingkai dan isu-isu penting tentang kekuasaan dan masyarakat yang tertanam di dalamnya.<sup>4</sup>

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan dan menjelaskan konsep inkarnasi dan kenosis dalam kaitannya dengan wacana ilmiah. Kedua, penelitian ini bermaksud untuk meninjau dan mengevaluasi literatur tentang integrasi spiritualitas ke dalam karya ilmiah, dengan mencatat kesenjangan, hambatan, dan kesenjangan. Ketiga, penelitian ini akan menggunakan *CDA* untuk menganalisis penggambaran nilai-nilai spiritual dalam wacana ilmiah dan bagaimana penggambaran tersebut mempengaruhi partisipasi publik. Terakhir, penelitian ini akan merumuskan strategi yang mendorong pelaksanaan sains dan praktiknya dengan cara menggabungkan kepedulian sosial dengan nilai-nilai spiritual melalui pendekatan yang diinformasikan secara ilmiah.<sup>56</sup>

Ketika mempertimbangkan titik temu antara sains dan spiritualitas, perhatian juga harus diberikan pada peran budaya sebagai sumber daya untuk membentuk karya ilmiah. Studi menunjukkan bahwa ilmuwan cenderung memasukkan aspek budaya dan bahkan mitologi untuk menjelaskan pekerjaan dan aktivitas mereka serta dampaknya terhadap masyarakat.<sup>7</sup> Persinggungan antara budaya dan sains memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai yang memandu dapat membantu membentuk penyelidikan ilmiah, terutama yang berurusan dengan masalah-masalah sosial yang rumit. Sebagai contoh, mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam ilmu lingkungan dapat memperkuat pelestarian ekologi karena adanya rasa hormat dan penghargaan yang lebih besar terhadap saling ketergantungan antara semua makhluk hidup.<sup>8</sup>

Selain itu, perbincangan yang berusaha menjelaskan spiritualitas dalam kaitannya dengan sains biasanya didasarkan pada fenomena lain seperti selimut “spiritual tapi tidak religius” (*spiritual but not religious movement*) yang sudah populer di masyarakat. Tren ini dapat dianggap sebagai pergeseran ke arah bentuk-bentuk spiritualitas personalistik yang menekankan pada pengalaman individu daripada agama yang terorganisir. Meskipun perubahan ini mungkin

---

<sup>3</sup> Kunky, D., et al. (2016). Disciplining Virtue: Investigating the Discourses of Opioid Addiction in Nursing. *Nursing Inquiry*, 23(4), 315–326.

<sup>4</sup> Wieselmann, J. R., et al. (2021). Discourse Analysis in Integrated STEM Activities: Methods for Examining Power and Positioning in Small Group Interactions. *Research in Science Education*, 51(1), 113–133.

<sup>5</sup> Laili, N. R., et al. (2019). Promoting Spiritual Nursing Care in an Intensive Care Unit: A Systematic Review. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 10(8), 2773.

<sup>6</sup> Ammerman, N. T. (2013). Spiritual But Not Religious? Beyond Binary Choices in the Study of Religion. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 52(2), 258–278.

<sup>7</sup> Cousineau, M. J. (2017). How Scientists and Engineers Use Cultural Resources to Make Controversies and Selves Meaningful. *Sociology Compass*, 11(10).

<sup>8</sup> Hussain, M. S., et al. (2020). An Overview of the Process in Conducting Research in Social Sciences Using Discourse Studies Perspective. *Sjesr*, 3(3), 162–168.

bermanfaat dalam hal inklusivitas, namun hal ini menimbulkan masalah pada dampak spiritualitas diri terhadap aksi global dan tanggung jawab sosial kolektif.<sup>9,10</sup> Memahami pergeseran ini penting untuk menyusun kebijakan yang bertujuan untuk menggabungkan etika spiritual dalam kritik ilmiah. Sifat interdisipliner dari spiritualitas dan sains menimbulkan kekhawatiran yang tidak boleh diabaikan.

Ada peningkatan percakapan tentang bagaimana praktisi kesehatan harus secara etis menerapkan spiritualitas dalam perawatan klinis karena sekarang diakui sebagai aspek penting dari perawatan dalam layanan kesehatan.<sup>11</sup> Analisis Wacana Kritis dalam Pidato Politik (2018)<sup>12</sup> membahas tentang penggabungan jalan tengah di mana spiritualitas dihormati, tetapi pendekatan interdisipliner diikuti. Tanggung jawab untuk menangani sisi etis dari masalah ini membantu dalam menyusun cara untuk mencapai keseimbangan dengan integrasi spiritualitas ke dalam upaya ilmiah yang mengeksplorasi sejauh mana bias tanpa melanggar batas-batas etika.

Peran analisis wacana kritis dalam penelitian ini sangat penting. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) menyajikan sebuah metode untuk menyelidiki bahasa yang digunakan dalam menggambarkan hubungan antara sains dan spiritualitas. *CDA* menggunakan analisis teks dan wacana untuk mengungkap hubungan sosial, politik, dan kekuasaan yang penting yang membentuk partisipasi masyarakat.<sup>13,14</sup> Memahami konsekuensi positif dan negatif dari narasi ini akan meningkatkan keterlibatan masyarakat yang bermanfaat bagi dunia ilmiah dan spiritual. Integrasi sains dengan spiritualitas sangat penting untuk menyelesaikan masalah global yang canggih yang dihadapi umat manusia saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual yang dipegang teguh dapat membentuk dan memberikan kehidupan pada kegiatan ilmiah dengan mempelajari ide-ide inkarnasi dan kenosis dalam konteks wacana ilmiah. Tujuan penelitian ini akan dicapai dengan melakukan analisis wacana kritis yang bertujuan untuk mengumpulkan kisah-kisah yang menjelaskan integrasi subjek-subjek ini untuk kepentingan para praktisi dan peneliti lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara sains dan spiritualitas dan membantu dalam mengembangkan solusi terpadu untuk masalah-masalah sosial yang mendesak.

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), sebuah metode kualitatif yang berfokus pada persinggungan antara bahasa, kekuasaan, dan praktik-praktik sosial. *CDA* bekerja dengan sangat baik untuk memeriksa konstruksi wacana nilai spiritual dalam pembicaraan ilmiah karena *CDA*

---

<sup>9</sup> Watts, G. (2018). On the Politics of Self-Spirituality. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 47(3), 345–372.

<sup>10</sup> Noghiu, A. A. (2020). Spiritual Capital: A Framework for Spirituality-Infused Leadership Education and Organizational Spirituality. *New Directions for Student Leadership*, 2020(166), 45–59.

<sup>11</sup> Casarez, R. L. P., & Engebretson, J. C. (2012). Ethical Issues of Incorporating Spiritual Care into Clinical Practice. *Journal of Clinical Nursing*, 21(15–16), 2099–2107.

<sup>12</sup> The Impact of Critical Discourse Analysis in Political Speeches. (2018, March 27–29). Proceedings of RTET-2018, ABEMS-18, LEHSS-2018, ELEBM-18, London, UK: Excellence in Research & Innovation.

<sup>13</sup> Cooper, K. L., et al. (2021). What Is the Practice of Spiritual Care? A Critical Discourse Analysis of Registered Nurses' Understanding of Spirituality. *Nursing Inquiry*, 28(2).

<sup>14</sup> Turnhout, E., et al. (2013). Rethinking Biodiversity: From Goods and Services to 'Living With.' *Conservation Letters*, 6(3), 154–161.

menganalisis bagaimana hubungan kekuasaan dan ideologi diciptakan atau diperebutkan melalui bahasa dalam konteks yang berbeda, termasuk wacana akademis dan publik.<sup>1516</sup> Kerangka kerja utama *CDA* adalah menafsirkan praktik-praktik sosial sebagai bentuk-bentuk wacana yang, pada saat yang sama, merepresentasikan masyarakat dan mewakili masyarakat. Dengan model ini, para peneliti dapat menghadapi berbagai teks dan kata-kata yang diucapkan secara kritis untuk mengekspos premis-premis dan relasi kuasa di balik penggabungan spiritualitas dan sains. *CDA* berfokus pada konteks wacana, yang merupakan ciri khasnya yang membedakannya dari bidang penelitian linguistik lainnya. *CDA* mempelajari lingkungan sosial-politik dan budaya dari wacana, menawarkan pandangan yang mendalam tentang bahasa dan ideologi.<sup>17</sup> Model ini mencakup beberapa langkah dasar: menentukan wacana, memeriksa hubungan kekuasaan yang tertanam di dalamnya, dan menganalisis konsekuensi dari wacana tersebut dalam hal aspek sosial dan budaya.

### Sumber Data

Studi ini dilakukan dengan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan data terkait dari literatur dan wacana yang beragam. Proses pengumpulan data dilakukan secara online dengan mengakses basis data ilmiah dan repositori konferensi seperti *Google Scholar*, *PubMed*, *Science Direct*, dan *International Proceedings Databases*. Pencarian data menggunakan kata kunci seperti “analisis wacana kritis”, “inkarnasi”, “kenosis”, “integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas”, dan “manajemen lintas disiplin”, yang memastikan cakupan topik yang multidimensional dan lintas disiplin. Pencarian literatur berhasil mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk beberapa dokumen akademis dari jurnal internasional dan nasional, risalah konferensi yang menggambarkan perkembangan penelitian terkini, dan dokumen yang berkaitan dengan wacana publik mencerminkan perdebatan dan pemikiran maju dalam domain etika dan spiritualitas. Data yang dikumpulkan mencakup rentang waktu yang luas dari tahun 2000 hingga 2020 untuk mengkaji perkembangan pemikiran dan pengaruh integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam praktik dan etika ilmu pengetahuan.

Penggunaan lebih dari dua dekade bertujuan untuk menangkap evolusi perspektif dan penyesuaian terhadap dilema perilaku etis saat mereka berkembang, terutama terkait dengan bagaimana metode ilmiah berinteraksi dengan, dan dihadapi oleh, nilai-nilai akademis dan spiritual. Selain itu, kumpulan data wacana publik yang dipilih diambil dari dokumen pidato, artikel opini kebijakan, dan dokumen kebijakan lainnya yang menggambarkan bagaimana integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam praktik ilmu pengetahuan dipertimbangkan dari perspektif etika, terutama mengenai perawatan kesehatan. Metode pencarian komprehensif untuk data melalui internet dan penggunaan kata kunci spesifik menjamin validitas data yang saling terkait dalam studi ini, khususnya pada dinamika ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan etika. Untuk memastikan validitas informasi yang dianalisis, semua bahan yang dikumpulkan berasal dari sumber yang telah menjalani beberapa bentuk perspektif konten atau relevansi yang menjamin evaluasi literatur yang orisinal dan bernas. Pelaksanaan semacam itu memungkinkan identifikasi temuan kunci bersama tren penting dalam rentang waktu yang ditentukan, yang pada gilirannya menghasilkan analisis dasar yang andal dan dapat dipercaya untuk studi lintas disiplin yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

---

<sup>15</sup> Willey-Sthapit, C., et al. (2022). Discursive Decisions: Signposts to Guide the Use of Critical Discourse Analysis in Social Work. *Qualitative Social Work*, 21(1), 129–146.

<sup>16</sup> Xiao, H., & Li, L. (2021). A Bibliometric Analysis of Critical Discourse Analysis and Its Implications. *Discourse & Society*, 32(4), 482–502.

<sup>17</sup> Leitch, S., & Palmer, I. (2010). Analysing Texts in Context: Current Practices and New Protocols for Critical Discourse Analysis in Organization Studies. *Journal of Management Studies*, 47(6), 1194–1212.

## Prosedur Analisis

Analisis ini akan dilakukan terhadap wacana melalui proses langkah demi langkah yang ketat seperti berikut ini: 1) Langkah pertama adalah menganalisis teks yang disediakan, kemudian mencari subjek yang paling penting yang menonjol yang merupakan ide inti dari keseluruhan teks. Hal ini melibatkan analisis bagaimana wacana tersebut mengartikulasikan konsep inkarnasi dan kenosis dalam kaitannya dengan penggabungan nilai-nilai spiritual ke dalam karya ilmiah. Identifikasi tema akan dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian dan bertujuan untuk memastikan bahwa analisis berfokus secara khusus pada interaksi antara sains dan spiritualitas; 2) Langkah adalah kritik terhadap relasi kuasa dalam wacana. Hal ini melihat bagaimana beberapa narasi dapat diberikan kekuatan lebih dari yang lain, termasuk penghilangan atau peminggiran narasi lainnya, terutama yang berkaitan dengan aspek integrasi nilai spiritual dalam sains. Dari teks-teks tersebut, analisis akan memeriksa detail-detail bahasa yang rumit karena hal ini mengungkapkan ideologi dan asumsi yang dipersiapkan tentang wacana tersebut yang menunjukkan bagaimana kekuasaan dijalankan dan diperebutkan sehubungan dengan proses integrasi<sup>1819</sup>; 3) Langkah ini berfokus pada penafsiran hasil penelitian dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Hal ini mempertimbangkan bagaimana penggabungan nilai-nilai spiritual ke dalam wacana sains merupakan sikap terhadap sains dan spiritualitas. Selain itu, integrasi untuk dampak keterlibatan sosial dan pertimbangan etika akan menggunakan Analisis wacana kritis untuk menarik wawasan dari kerangka teori dan literatur lainnya. Analisis ini akan mengungkap bagaimana integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam wacana ilmiah ditandai dengan potensi kolaborasi dan dialog yang menekankan keterlibatan timbal balik, termasuk keterlibatan dengan agama, dengan menggunakan paradigma peningkatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inkarnasi dalam Wacana Akademik

Inkarnasi, yang pada dasarnya merupakan konsep Kristen, mengacu pada pengejawantahan yang ilahi dalam perwujudan fisik, dalam pribadi Yesus Kristus. Konsep agama ini menunjukkan bahwa yang ilahi dapat menjadi nyata di dunia material, dengan demikian menghubungkan roh dan tubuh. Berkenaan dengan sistem nilai yang condong ke arah spiritual dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, inkarnasi berfungsi sebagai prinsip karena berhubungan dengan pengakuan akan yang sakral dalam upaya ilmu pengetahuan. Hal ini menuntut para peneliti dan cendekiawan untuk berpikir tentang bagaimana karya ilmiah mereka mencerminkan kebenaran spiritual dan pemahaman holistik tentang keberadaan manusia beserta kewajiban moralnya. Inkarnasi adalah prinsip yang mengupayakan kemanjuran dalam hasil penelitian, sehingga akan membantu dalam mencapai penambahan nilai spiritual pada ilmu pengetahuan. Tercatat oleh Neves bahwa persinggungan antara manajemen pengetahuan dan religiusitas di tingkat pendidikan tinggi memunculkan dimensi emosional dan spiritual yang secara positif dapat berkontribusi pada penelitian dan membantu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>20</sup> Wacana tersebut berfokus

---

<sup>18</sup> Mullet, D. R. (2018). A General Critical Discourse Analysis Framework for Educational Research. *Journal of Advanced Academics*, 29(2), 116–142.

<sup>19</sup> Reynolds, C. (2019). Building Theory From Media Ideology: Coding for Power in Journalistic Discourse. *Journal of Communication Inquiry*, 43(1), 47–69.

<sup>20</sup> Neves, C., et al. (2023). Exploring the Intersection of Knowledge Management and Spirituality in Higher Education Institutions. *European Conference on Knowledge Management*, 24(1), 969–977.

pada fakta bahwa spiritualitas mempengaruhi karya ilmiah yang membantu menyebarkan nilai spiritualitas di samping informasi faktual. Selain itu, penggunaan pendekatan inkarnasi dalam sains membutuhkan percakapan interdisipliner dari berbagai kerangka kerja. Pendekatan ini mendorong kolaborasi multidisiplin di mana para ilmuwan bekerja sama dengan para teolog dan filsuf untuk membahas bagaimana nilai-nilai moral dapat membentuk praktik sains. Integrasi semacam itu dapat meningkatkan pemahaman tentang berbagai masalah seperti kelestarian lingkungan, kesehatan masyarakat, dan keadilan sosial.

### **Mengosongkan Diri Sendiri dan Pekerjaan Akademis**

Istilah 'kenosis' berasal dari bahasa Yunani yang berarti “mengosongkan”. Dalam proses dialog antara ilmu pengetahuan dan dunia spiritual, kenosis menjadi sangat penting karena mendorong kerendahan hati dan keterbukaan para ilmuwan dan praktisi. Sikap mengosongkan diri ini memungkinkan orang untuk mengesampingkan asumsi dan bias mereka yang salah dan dengan demikian terlibat dengan cara yang bermakna dengan ide-ide yang tidak sesuai dengan mereka. Dalam perdebatan ilmiah, pentingnya kenosis tidak dapat diabaikan. Inilah yang memungkinkan para ilmuwan dan pemimpin spiritual untuk saling mendekati, berbagi, dan mendiskusikan dimensi etis dari ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, Cruz menjelaskan bahwa perasaan takjub dalam praktik ilmiah dapat mengurangi egosentrisme para peneliti, memungkinkan mereka untuk mengagumi jaring kehidupan dan memahami implikasi etis dari perkembangan ilmiah.<sup>21</sup> Sikap tidak mementingkan diri sendiri seperti itu sangat penting dalam mengatasi masalah sosial karena membantu mengatasi masalah dengan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda yang belum tentu sama dengan sudut pandang mereka. Selain itu, penggunaan kenosis dalam integrasi sains dan spiritualitas dapat memberikan dampak yang besar. Dengan mengosongkan diri, para ilmuwan dapat mempraktikkan proses reflektif yang mendalam dan mengintegrasikan etika dalam pekerjaan mereka, memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan untuk kebaikan umat manusia. Pergeseran ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga membuat penelitian ilmiah menjadi lebih terarah, karena mendorong para ilmuwan untuk memperhatikan isu-isu sosial dan spiritual yang penting.

### **Menempatkan Sains dan Spiritualitas dalam Konteks**

Banyaknya literatur yang membahas tentang penggunaan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat melalui ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk integrasi yang lebih besar antara pendidikan dan penelitian. Banyak contoh yang telah dikutip yang menunjukkan bahwa penggunaan nilai-nilai spiritual dalam pengajaran sains dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang subjek dan minat mereka terhadapnya. Sebagai contoh, Rukmana memasukkan nilai-nilai religius dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa dapat memotivasi sikap spiritual dan pemahaman konseptual siswa.<sup>22</sup> Ini berarti bahwa nilai-nilai spiritual dapat membuka pembelajaran yang lebih mendalam, dan pertumbuhan, terutama ketika diintegrasikan dalam konteks ilmiah. Selain itu, penyertaan perspektif spiritual ke dalam pendidikan sains dapat mendorong dan memupuk tanggung jawab dan tujuan dalam diri siswa. Purwati menekankan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengajaran sains, dengan menyatakan bahwa inklusi semacam itu akan meningkatkan prestasi belajar siswa dan mendorong budaya tanggung

---

<sup>21</sup> De Cruz, H. (2020). Awe and Wonder in Scientific Practice: Implications for the Relationship Between Science and Religion (pp. 155–168).

<sup>22</sup> Rukmana, D., et al. (2022). Religious Values-Based Learning Materials on Earth and Space Science: Analysis Spirituality and Conceptual Understanding Levels. Indonesian Journal of Science and Mathematics Education, 5(3), 271–284.

jawab.<sup>23</sup> Argumen tersebut memperluas cakupan klaim bahwa nilai-nilai spiritual dapat memandu upaya ilmiah dengan menawarkan, melalui etika penelitian, batas-batas yang dapat ditentukan di mana penyelidikan dan penyebaran pengetahuan dilakukan secara ilmiah. Yang tidak kalah penting, penelitian telah menunjukkan bahwa berbagai bidang kegiatan manusia, termasuk ilmu kesehatan dan lingkungan, dapat dipandu oleh prinsip-prinsip spiritualitas. Sebagai contoh, penggabungan spiritualitas dalam perawatan kesehatan mental telah terbukti meningkatkan kualitas perawatan dan hasil bagi pasien.<sup>24</sup> Praktisi kesehatan dapat memberikan perawatan holistik ketika mereka mengakui aspek spiritual manusia dengan memenuhi kebutuhan psikologis, emosional, dan spiritual pasien dalam perawatan mereka.

### **Analisis Wacana Kritis (CDA)**

Analisis integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas dapat dibahas secara memadai dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis, CDA*) karena *CDA* menawarkan teori dasar yang berguna. *CDA* meneliti persimpangan antara bahasa, wacana, praktik sosial, dan hubungan kekuasaan, yang membuatnya mampu menganalisis proses yang terlibat dalam penggabungan nilai-nilai spiritual ke dalam narasi ilmiah. Melalui *CDA*, kesenjangan dan alasan di balik asumsi pandangan dunia yang mendasari proses integrasi dapat dieksplisitkan dan bagaimana narasi-narasi tersebut membentuk partisipasi publik dapat diekspos. Menerapkan *CDA* dalam studi kasus ini memperluas cakupan dan pemahaman tentang diskusi spiritualitas dan sains. Sebagai contoh, *CDA* dapat menunjukkan bagaimana beberapa wacana membungkam suara-suara spiritual untuk melestarikan status quo dominasi sains atau memperkuat status quo sains. Kritik semacam ini penting untuk mendorong pemahaman yang lebih baik demi inklusi yang bermakna yang merangkul berbagai perspektif, termasuk para ilmuwan dan pemimpin spiritual. *CDA* juga dapat mengungkap dampak dari etika mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang menjadi perhatian khusus ke dalam praktik sains. Melalui analisis wacana terhadap kebijakan, materi pendidikan, dan tulisan-tulisan penelitian, para akademisi dapat menunjukkan bagaimana beberapa dokumen dibuat dengan pilihan-pilihan rasional yang mencerminkan struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan yang menghambat integrasi spiritualitas ke dalam sains. Sudut pandang ini dapat berfokus pada bagaimana cara terbaik untuk merumuskan pendekatan yang membuat integrasi nilai-nilai spiritual menjadi lebih adil dalam diskusi ilmiah. Sebagai penutup, memadukan inkarnasi dan kenosis terkait sains dan spiritualitas berupaya memberikan solusi yang menjanjikan untuk beberapa masalah yang dihadapi masyarakat kontemporer serta dapat mengembangkan pendekatan yang lebih integratif yang menggabungkan dimensi etis dan mendorong kerja sama interdisipliner.

### **Analisis Hasil**

Hasil analisis wacana untuk penelitian khusus ini telah menunjukkan beberapa hasil yang luar biasa mengenai integrasi nilai-nilai spiritual seperti inkarnasi dan kenosis ke dalam wacana ilmiah. 1) Integrasi konsep inkarnasi ke dalam wacana ilmiah: analisis ini mengidentifikasi adanya peningkatan referensi terhadap fenomena inkarnasi dalam wacana ilmiah, terutama dalam ilmu pengetahuan lingkungan dan kesehatan. Para cendekiawan mulai mengungkapkan bagaimana nilai-nilai etika yang terikat secara spiritual dapat dipraktikkan dalam ilmu pengetahuan dalam hal mewujudkan tindakan yang bertanggung jawab secara sosial. Sebagai contoh, telah diamati bahwa

---

<sup>23</sup> Purwati, N., et al. (2018). Increasing Islamic Junior High School Students Learning Outcomes through Integration of Science Learning and Islamic Values. *International Journal of Instruction*, 11(4), 841–854.

<sup>24</sup> Shamsi, M., et al. (2022). Improving Psychiatric Nurses' Competencies in Spiritual Care and Integration of Clients' Religion/Spirituality into Mental Healthcare: Outcomes of an Online Spiritual Care Training Program. *BMC Psychiatry*, 22(1), 645.

pengakuan akan kesucian hidup berfungsi untuk meningkatkan upaya konservasi dan kesehatan masyarakat yang, pada gilirannya, mendorong persepsi yang lebih holistik tentang penyelidikan rasional.<sup>25</sup> Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat peningkatan apresiasi di dalam masyarakat bahwa karya ilmiah bukanlah upaya teknis semata, melainkan memiliki dimensi etis dan spiritual; 2) Peran kenosis dalam menciptakan wacana inklusif: Studi yang sama menganalisis secara terpisah peran kenosis-atau pengosongan diri-dalam wacana inklusif antara sains dan spiritualitas. Analisis tersebut menunjukkan bahwa para ilmuwan yang merendahkan diri untuk mengadopsi pandangan dunia lain-termasuk pandangan spiritual-jauh lebih bersedia untuk terlibat dengan mereka yang memiliki latar belakang non-agama. Hasilnya, kolaborasi antar-disiplin ilmu menjadi mungkin untuk mengatasi berbagai masalah masyarakat. Dalam perawatan kesehatan, misalnya, infus praktik perawatan spiritual telah dikaitkan dengan peningkatan hasil pasien karena penyedia layanan kesehatan yang mempraktikkan kerendahan hati dapat memenuhi kebutuhan holistik pasien mereka; 3) Munculnya narasi baru: analisis wacana juga mengungkap kisah-kisah baru yang menentang pemingkanaan dominan ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan spiritualitas. Ada semakin banyak pendukung yang menyerukan pergeseran dalam pelaksanaan sains untuk merangkul spiritualitas sebagai dimensi pekerjaan. Transformasi ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah konferensi dan publikasi interdisipliner yang mengkaji konvergensi batas-batas, yang menyiratkan adanya pergeseran sikap untuk mengakui peran nilai-nilai spiritual dalam mendefinisikan dialog ilmiah.

## Diskusi

Memasukkan spiritualitas ke dalam paradigma ilmiah membuka jalan baru untuk memecahkan beberapa tantangan terbesar di dunia, termasuk perubahan iklim, kesehatan masyarakat, dan bahkan keadilan sosial. Karena sains sering diposisikan sebagai upaya yang bebas nilai, sains penuh dengan dilema moral. Oleh karena itu, para ilmuwan dan praktisi lainnya harus mengembangkan kebijakan yang lebih peka terhadap kehidupan dalam segala bentuknya. Perubahan perspektif ini sangat penting saat ini ketika laju penemuan ilmiah lebih cepat daripada penilaian etisnya, yang memiliki implikasi negatif bagi masyarakat dan lingkungan. Selain itu, temuan ini selaras dengan literatur lain yang menyerukan penyertaan spiritualitas di semua bidang pekerjaan - kesehatan, pendidikan, dll. Sebagai contoh, Funnell-Kononuk dan Mosurinjohn mencatat bahwa mengintegrasikan perawatan spiritual ke dalam praktik keperawatan dapat meningkatkan hasil perawatan kesehatan pasien sekaligus meningkatkan kesejahteraan penyedia layanan kesehatan. Pembuktian dengan literatur lain ini menambah kepercayaan pada temuan ini, tetapi juga mengindikasikan penelitian lebih lanjut tentang integrasi konsep spiritual dalam kerangka kerja ilmiah diperlukan.<sup>26</sup> Pentingnya Analisis wacana kritis (*CDA*) sebagai sebuah metodologi untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dan spiritualitas juga terlihat jelas dalam temuan ini. *CDA* menganalisis bahasa yang menyertai integrasi domain-domain ini dan mengungkap hubungan antara kekuasaan, ideologi, dan konstruksi wacana. Pendekatan khusus ini memungkinkan para peneliti untuk mengungkap narasi yang mendasari proses integrasi, sehingga mengungkap kemungkinan dan kesulitan dalam kolaborasi antara ilmuwan dan pemimpin spiritual.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Katherine L. Cooper et al., "The Application of Schneider's Critical Discourse Analysis Framework for a Study of Spirituality in Nursing," *International Journal of Qualitative Methods*, vol. 20, Jan. 2021.

<sup>26</sup> Funnell-Kononuk, E., & Mosurinjohn, S. (2019). 'A Cult of Cookie Bakers': The Spiritual Qualities of Youth Social Justice Organization Free the Children. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 48(3), 462–482.

<sup>27</sup> Offenbäecher, M., Kohls, N., Toussaint, L., Sigl, C., Winkelmann, A., Hieblinger, R., & Büssing, A. (2013). Spiritual needs in patients suffering from fibromyalgia. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2013, 1–13.

CDA juga berkontribusi pada pemeriksaan sikap yang jelas-jelas bermusuhan dan diperebutkan terhadap persimpangan antara spiritualitas dan sains yang dipegang oleh masyarakat. Analisis ini menunjukkan bagaimana wacana yang muncul dapat menegakkan atau menumbangkan hubungan kekuasaan yang ada, tergantung pada artikulasi nilai-nilai spiritual dalam kerangka kerja ilmiah. Pemahaman ini penting untuk menciptakan wacana yang lebih konstruktif yang menggabungkan perspektif yang berbeda dan memfasilitasi kerja sama interdisipliner. Hasil penelitian ini menunjukkan kemungkinan adanya pertimbangan ilmiah yang lebih menyeluruh, memadukan dimensi etis sambil menjembatani sains dan spiritualitas. Ketika kita menghadapi masalah global yang semakin canggih, sintesis disiplin ilmu akan menjadi sangat penting dalam hal mengembangkan sikap kepedulian terhadap penelitian dan praktik. Terakhir, kepedulian masyarakat dan wacana ilmiah yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual cukup menjanjikan, terutama jika didekati melalui lensa inkarnasi dan kenosis.

### **Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memajukan landasan bagi integrasi teologi, filsafat, dan sains dengan mengajukan sebuah model yang berfokus pada keterkaitan ketiganya melalui gagasan teologi inkarnasi dan kenosis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai spiritual ke dalam percakapan ilmiah lebih dari sekadar penambahan; ini adalah rekonstruksi yang memodifikasi perspektif seseorang tentang sains dan spiritualitas. Penelitian ini membantu membangun gambaran yang lebih lengkap tentang pengetahuan, yang melampaui batas-batas yang ada di antara berbagai disiplin ilmu, dengan menyatakan bahwa prinsip-prinsip spiritualitas diwujudkan dalam sains dan dipraktikkan dalam metode ilmiah. Seperti yang telah diulas dalam literatur sebelumnya, integrasi teologi dan sains memang menghadapi tantangan dengan isu yang selalu diperdebatkan, yaitu antara iman dan bukti. Studi ini menunjukkan bahwa para sarjana dapat memperkaya dialog antara teologi dan sains, yang selama ini masih kurang dengan menggunakan konsep inkarnasi yang mendalam, yaitu keyakinan bahwa yang ilahi hadir dalam semua aspek ciptaan.<sup>28</sup> Sikap ini berkaitan dengan pandangan bahwa sains, terutama ketika berhadapan dengan dilema etis dan masalah-masalah kemasyarakatan, membutuhkan bimbingan teologi.<sup>29</sup> Oleh karena itu, penelitian ini berargumen untuk lebih mengintegrasikan disiplin-disiplin ilmu tersebut dan menetapkan panggung untuk penelitian interdisipliner di masa depan.

### **Implikasi Praktis**

Kontribusi praktis dari penelitian ini sangat menonjol dalam dunia di mana akademisi dianggap berjarak dengan tantangan-tantangan sosial, yang menunjukkan bahwa para akademisi perlu “menuruni gunung akademis” dan terlibat dengan masyarakat secara lebih langsung. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang diusulkan: 1) Mendorong kolaborasi antar disiplin ilmu: para akademisi perlu bermitra dengan praktisi dari domain lain yang mencakup spiritualitas, etika, dan organisasi masyarakat. Melalui kolaborasi dalam proyek-proyek yang menangani isu-isu sosial, para akademisi dapat memberikan dampak yang berarti. Hal ini juga berkaitan dengan temuan Queirós tentang kerja kolaboratif yang menunjukkan bahwa kerja kolaboratif secara signifikan meningkatkan penerapan pengetahuan akademis terhadap masalah-masalah sosial;<sup>30</sup> 2) Keterlibatan publik: para ilmuwan perlu berpartisipasi dalam forum-forum yang membahas

---

<sup>28</sup> Henriksen, J. O. (2014). Challenges to the Traditional Christian Concept of History. *Zygon*, 49(4), 855–874.

<sup>29</sup> Alexander, A. T., et al. (2015). Open for Business: Universities, Entrepreneurial Academics and Open Innovation. *International Journal of Innovation Management*, 19(6), 1540013.

<sup>30</sup> Queirós, A., et al. (2024). Internationalization of Portuguese Academia: The Impact on Academic Engagement and Collaboration with Society. *Higher Education*, 87(6), 1769–1789.

interaksi modern antara sains dan spiritualitas. Dengan berbagi wawasan dan menyebarkan penelitian mereka kepada khalayak yang lebih luas, para ilmuwan dapat berpartisipasi dalam wacana publik yang dibentuk oleh wacana yang lebih terinformasi mengenai dimensi etika sains dan teknologi. Partisipasi ini juga dapat berkontribusi pada penjelasan fenomena yang disebut penelitian akademis dan memperluas interpretasinya di luar para ahli; 3) Memasukkan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum: institusi pendidikan harus memasukkan nilai-nilai spiritual dan etika sebagai komponen dasar kurikulum di semua tingkatan dan di semua mata pelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk memiliki pemahaman yang sehat tentang disiplin ilmu mereka dan berusaha untuk menghadapi secara kritis implikasi dari pekerjaan mereka di masyarakat. Sebagaimana dicatat oleh Tauginienė dan Kalinauskaitė, membina keterlibatan masyarakat dengan mahasiswa doktoral sangat penting untuk pengembangan mereka sebagai peneliti yang bertanggung jawab;<sup>31</sup> 4) Mendorong penelitian berbasis masyarakat: bentuk beasiswa ini harus didorong oleh konstituen di mana para peserta secara aktif terlibat dalam penelitian. Para akademisi dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk mendefinisikan masalah-masalah kritis dan merancang solusi yang sesuai untuk memastikan bahwa penelitian mereka relevan dengan konteks masyarakat mereka. Meskipun referensi Wolff tidak membela klaim penelitian yang melibatkan masyarakat ini, konsep ini adalah fitur yang diterima dari penelitian yang efektif;<sup>32</sup> 5) Menggunakan alat digital untuk keterlibatan: ada kebutuhan bagi para akademisi untuk menjangkau masyarakat dan mempromosikan penelitian mereka melalui berbagai alat dan platform digital, terutama saat ini di mana dunia sedang berada di puncak digitalisasi. Pendekatan saya menggabungkan penggunaan media sosial, webinar dan forum untuk mendiskusikan integrasi ilmu pengetahuan dengan spiritualitas dan berbagi wawasan tentang isu-isu sosial kolektif. Dalam hal ini, Singh tidak membela argumen ini, tetapi banyak akademisi di kalangan akademisi setuju bahwa penggunaan platform digital untuk partisipasi dapat diterima dalam perdebatan.

Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan berfokus pada integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam ranah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi praktis serta teoretis bagi para sarjana dan akademisi. Promosi wacana publik bersama dengan penelitian berbasis komunitas adalah salah satu dari banyak cara agar para cendekiawan dapat mulai melangkah keluar dari dunia akademis yang picik dan mulai membangun kerangka kerja welas asih yang lebih etis untuk mengatasi tantangan yang sedang dihadapi dunia.

### **Titik Temu antara Sains dan Spiritualitas dalam Kajian Inkarnasi dan Kenosis**

Penyelarasan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas di dalam kajian inkarnasi dan kenosis menghadirkan suatu kerangka kerja teologis dari pemahaman keduanya. ‘Inkarnasi’ yang berarti ‘mendeklarasikan yang ilahi ke dalam perwujudan manusia’, menunjukkan bahwa setiap makhluk hidup terhubung dengan kehadiran dan makna yang lebih tinggi. Penelitian ini menegaskan hubungan antara spiritualitas dan sains ternyata bisa menjadi interaksi yang saling menguatkan di mana nilai-nilai spiritual membantu membimbing praktik-praktik ilmiah pada isu-isu kemanusiaan dan etika. Di sisi lain, kajian kenosis dimaknai sebagai pengosongan ditujukan untuk mengizinkan kehendak ilahi berperan dalam tindakan ilmiah. Dengan kata lain, para peneliti yang bekerja dalam sebuah permasalahan untuk mencari jawab dengan melakukan penyelidikan ilmiah, dihadapkan pada tantangan moral dan sosial dari hasil penelitian, terutama dalam konteks permasalahan yang ada pada lingkungan hidup seperti perubahan iklim bahkan ketidakadilan

---

<sup>31</sup> Tauginienė, L., & Kalinauskaitė, R. (2018). Participation of Doctoral Students in Online Social Networks. *Studies in Graduate and Postdoctoral Education*, 9(2), 144–164.

<sup>32</sup> Wolff, E. (2023). Celebration Beyond (Un-)Belief: The Potential of Negative Hermeneutics for a Liturgical Apophaticism. *Studia Liturgica*, 53(1), 120–136.

sosial. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual dalam nilai-nilai ilmiah tidak sebatas menumbuhkan kesadaran etis, namun akan memperkaya pengalaman orang-orang dalam melakukan proses penemuan ilmiah.

Dari sudut pandang metodologi, *Critical Discourse Analysis (CDA)* untuk mengkaji narasi di antara praktik ilmiah dan wacana spiritual menghasilkan data yang menunjukkan peningkatan referensi terkait inkarnasi dalam bidang ilmu lingkungan dan kesehatan masyarakat, yang menunjang poin bahwa merayakan aspek spiritual dapat memperkuat tanggung jawab moral dan sosial para peneliti. Kenosis, dalam konteks ini, menciptakan ruang bagi peneliti untuk mengintegrasikan ke dalam cara mereka melakukan sains, mendorong kolaborasi disiplin yang melibatkan aspek etika. Sains dan spiritualitas bertemu agar keduanya saling dipadukan dalam upaya yang lebih bertanggung jawab dan etis. Semua usaha ini berimplikasi pada penciptaan luhur kebijakan tata kelola yang berintikan pada dasar dan kebutuhan ilmiah serta menunjukkan bahwa hendaknya, pencarian pengetahuan dalam sains, melihat aspek yang lebih mendalam, yang dalam hal ini adalah spiritual sebagai bagian dari realitas manusia. Kombinasi ini, pada umumnya, tidak sekedar memperkaya perbincangan akademis, melainkan semakin mendesak dihadapkan di era modern saat ini.

### **Ketercapaian Tujuan Penelitian dalam Mengeksplorasi dan Mendefinisikan Hubungan antara Sains dan Spiritualitas**

Dari menganalisis tujuan penelitian dan hasilnya, jelas bahwa tujuan penelitian telah tercapai dengan sukses. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendefinisikan dimensi hubungan antara sains dan spiritualitas, melakukan penilaian terhadap literatur yang ada, menganalisis nilai-nilai yang muncul dari interaksi kedua domain, dan mengembangkan strategi integrasi yang lebih baik. Penjelasan mengenai proses pencapaian tujuan dapat dijelaskan sebagai berikut. Terkait dengan tujuan sebagai berikut: (1) “untuk mengeksplorasi dan mendefinisikan hubungan antara sains dan spiritualitas”, penelitian ini mencakup konsep inkarnasi dan kenosis sebagai dasar teologis yang relevan. Dalam kasus ini, studi menemukan bahwa inkarnasi menggambarkan kehadiran ilahi dalam aspek penciptaan dan bahwa pengabaian serta tekanan terhadap nilai-nilai yang melodramatis dapat membantu membimbing seseorang dalam menghadapi dilema etika yang timbul dari penelaahan ilmiah yang disiplin. Melalui analisis ini, penelitian dapat membangun definisi yang sangat kokoh tentang bagaimana setidaknya satu komponen spiritualitas dapat diintegrasikan secara bermakna ke dalam ranah ilmiah, yang mengonfirmasi bahwa penelitian memang efektif dalam mencapai tujuan pertama; (2) Baik penilaian maupun penelitian yang ada pada literatur dilakukan dengan mengevaluasi beberapa aspek penerapan nilai spiritual yang diintegrasikan ke dalam suatu disiplin ilmu. Penelitian ini menggunakan metodologi Analisis Wacana Kritis untuk mengevaluasi dan mengkritik narasi serta pendekatan yang diterapkan dalam literatur. Penilaian yang dilakukan memperlihatkan adanya peningkatan referensi mengenai relevansi spiritualitas, khususnya dalam isu kesehatan dan ekologi, yang menguatkan literatur yang ada dan mengembangkan basis untuk penelitian selanjutnya; (3) Pertemuan antara analisis tentang nilai pertautan sains dan spiritualitas: menggunakan pendekatan observasi aspek budaya, peneliti berupaya untuk menangkap spiritualitas yang bekerja di balik sains yang dianggap ilmiah. Penelitian menekankan bahwa mengintegrasikan dimensi spiritual tidak saja menghadirkan perspektif baru bagi praktik ilmiah, tetapi juga memperdalam tingkat tanggung jawab sosial dan moral. Berdasarkan penekanan tanggung jawab semacam ini, analisis yang dilakukan tidak saja dalam tujuan penelitian, melainkan melampaui batas bagaimana nilai-nilai spiritual bisa memperkaya inti perhatian mengenai bentuk etik di dalam sains; (4) Kemudian merumuskan strategi untuk mengintegrasikan antara sains dan spiritualitas mencakup langkah praktik bagi akademisi dan praktisi kesehatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam

perawatan klinis dan dalam penelitian akademik. Rekomendasi yang disusun dalam penelitian ini juga menekankan nilai kolaborasi lintas disiplin dan partisipasi aktif dalam advokasi investasi nilai-nilai spiritual. Ketercapaian dalam merumuskan strategi berhasil diidentifikasi sebagai bagian dari hasil penelitian, diharapkan ada lebih banyak integrasi di masa depan.

Dari semua elemen yang peneliti paparkan di atas, diharapkan bisa menarik kesimpulan bahwa penelitian ini telah berhasil sampai kepada tujuan yang telah diungkapkan pada awal pembahasan. Masing-masing dicapai dengan cara yang cukup kuat lewat pengumpulan dan analisis data, merumuskan serta menyusun strategi sistematis, dan langkah-langkah selanjutnya untuk diimplementasikan di masa mendatang.

## SIMPULAN

Penelitian ini mendekati wacana sains melalui lensa spiritualitas, dengan fokus pada nilai-nilai inkarnasi dan kenosis. Kesimpulan yang paling utama adalah bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan konsep inkarnasi ditampilkan secara lebih menonjol sebagai bahan pembicaraan dalam sains, khususnya dalam perawatan kesehatan bertema lingkungan. Selain itu, peran kenosis yang lebih tenang, yang menggambarkan kerendahan hati dan pengosongan diri, sangat penting dalam penciptaan wacana yang mengundang kolaborasi dan penyerbukan silang antara sains dan spiritualitas.

Penciptaan cerita-cerita baru yang mengganggu binari tradisional antara domain-domain ini memperkuat kemungkinan pendekatan yang lebih kohesif dalam mengejar pengetahuan. Dampak dari penelitian ini terhadap dunia akademis dan masyarakat sangat besar; pertama, penelitian ini memajukan perdebatan tentang penggabungan teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan dengan mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai spiritualitas meningkatkan eksplorasi ilmiah dan penyelesaian masalah etika. Kedua, wacana praktis bagi para akademisi di dunia profesional yang menyarankan keterlibatan masyarakat dalam mendorong kolaborasi lintas disiplin ilmu, partisipasi publik yang aktif, dan penelitian yang berpusat pada masyarakat seperti yang dianjurkan dalam laporan Dewan menunjukkan bagaimana para pendidik dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan berkontribusi dengan cara-cara yang bermakna.

Penelitian ini menyajikan perspektif baru untuk studi lebih lanjut. Pengaruh nilai-nilai spiritual terhadap kesehatan masyarakat, kebijakan lingkungan, dan pendidikan ilmiah dapat dianalisis terkait metode yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Selain itu, dampak dari penggabungan spiritualitas ke dalam dialog ilmiah akan lebih baik dipahami melalui investigasi yang komprehensif dari waktu ke waktu. Terakhir, perbandingan budaya yang berbeda dapat membantu menjelaskan interpretasi dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam berbagai konteks studi ilmiah. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, penting bagi nilai-nilai spiritual untuk dimajukan dalam percakapan ilmiah, dan penelitian ini menyediakan sarana untuk melakukannya sambil menyoroti perlunya kolaborasi antar disiplin ilmu dalam bidang-bidang ini. Mengintegrasikan sains dan spiritualitas dapat mengembangkan metode yang lebih etis, simpatik, dan sistemik untuk mengatasi tantangan masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Allen T., et al. "Open For Business: Universities, Entrepreneurial Academics and Open Innovation." *International Journal of Innovation Management*, vol. 19, no. 06, Dec. 2015, p. 1540013, <https://doi.org/10.1142/S1363919615400137>.
- Ammerman, Nancy T. "Spiritual But Not Religious? Beyond Binary Choices in the Study of Religion." *Journal for the Scientific Study of Religion*, vol. 52, no. 2, June 2013, pp. 258–78, <https://doi.org/10.1111/jssr.12024>.
- Cooper, Katherine L., et al. "The Application of Schneider's Critical Discourse Analysis Framework for a Study of Spirituality in Nursing." *International Journal of Qualitative Methods*, vol. 20, Jan. 2021, <https://doi.org/10.1177/1609406921998912>.
- Cousineau, Matthew J. "How Scientists and Engineers Use Cultural Resources to Make Controversies and Selves Meaningful." *Sociology Compass*, vol. 11, no. 10, Oct. 2017, <https://doi.org/10.1111/soc4.12516>.
- De Cruz, Helen. *Awe and Wonder in Scientific Practice: Implications for the Relationship Between Science and Religion*. 2020, pp. 155–68, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-31182-7\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-030-31182-7_13).
- Dr. Muhammad Sabboor Hussain, et al. "An Overview of the Process in Conducting Research in Social Sciences Using Discourse Studies Perspective." *Sjesr*, vol. 3, no. 3, Sept. 2020, pp. 162–68, [https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss3-2020\(162-168\)](https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss3-2020(162-168)).
- Funnell-Kononuk, Emma, and Sharday Mosurinjohn. "'A Cult of Cookie Bakers': The Spiritual Qualities of Youth Social Justice Organization Free the Children." *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, vol. 48, no. 3, Sept. 2019, pp. 462–82, <https://doi.org/10.1177/0008429819830959>.
- Henriksen, Jan-Olav. "CHALLENGES TO THE TRADITIONAL CHRISTIAN CONCEPT OF HISTORY." *Zygon®*, vol. 49, no. 4, Dec. 2014, pp. 855–74, <https://doi.org/10.1111/zygo.12128>.
- Kunyk, Diane, et al. "Disciplining Virtue: Investigating the Discourses of Opioid Addiction in Nursing." *Nursing Inquiry*, vol. 23, no. 4, Dec. 2016, pp. 315–26, <https://doi.org/10.1111/nin.12144>.
- Laili, Nadia Rohmatul, et al. "Promoting Spiritual Nursing Care in an Intensive Care Unit: A Systematic Review." *Indian Journal of Public Health Research & Development*, vol. 10, no. 8, 2019, p. 2773, <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02291.5>.
- Leitch, Shirley, and Ian Palmer. "Analysing Texts in Context: Current Practices and New Protocols for Critical Discourse Analysis in Organization Studies." *Journal of Management Studies*, vol. 47, no. 6, Sept. 2010, pp. 1194–212, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2009.00884.x>.
- Louise Cooper, Katherine, et al. "What Is the Practice of Spiritual Care? A Critical Discourse Analysis of Registered Nurses' Understanding of Spirituality." *Nursing Inquiry*, vol. 28, no. 2, Apr. 2021, <https://doi.org/10.1111/nin.12385>.

- Mullet, Dianna R. “A General Critical Discourse Analysis Framework for Educational Research.” *Journal of Advanced Academics*, vol. 29, no. 2, May 2018, pp. 116–42, <https://doi.org/10.1177/1932202X18758260>.
- Neves, Carla, et al. “Exploring the Intersection of Knowledge Management and Spirituality in Higher Education Institutions.” *European Conference on Knowledge Management*, vol. 24, no. 1, Sept. 2023, pp. 969–77, <https://doi.org/10.34190/eckm.24.1.1475>.
- Noghiu, Alain Adrian. “Spiritual Capital: A Framework for Spirituality-Infused Leadership Education and Organizational Spirituality.” *New Directions for Student Leadership*, vol. 2020, no. 166, June 2020, pp. 45–59, <https://doi.org/10.1002/yd.20382>.
- Offenbaecher, M., et al. “Spiritual Needs in Patients Suffering from Fibromyalgia.” *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, vol. 2013, 2013, pp. 1–13, <https://doi.org/10.1155/2013/178547>.
- Polzer Casarez, Rebecca L., and Joan C. Engebretson. “Ethical Issues of Incorporating Spiritual Care into Clinical Practice.” *Journal of Clinical Nursing*, vol. 21, no. 15–16, Aug. 2012, pp. 2099–107, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2012.04168.x>.
- Purwati, Nining, et al. “Increasing Islamic Junior High School Students Learning Outcomes through Integration of Science Learning and Islamic Values.” *International Journal of Instruction*, vol. 11, no. 4, Oct. 2018, pp. 841–54, <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11453a>.
- Queirós, Anabela, et al. “Internationalization of Portuguese Academia: The Impact on Academic Engagement and Collaboration with Society.” *Higher Education*, vol. 87, no. 6, June 2024, pp. 1769–89, <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01090-0>.
- Reynolds, Chelsea. “Building Theory From Media Ideology: Coding for Power in Journalistic Discourse.” *Journal of Communication Inquiry*, vol. 43, no. 1, Jan. 2019, pp. 47–69, <https://doi.org/10.1177/0196859918774797>.
- Rukmana, Diki, et al. “Religious Values-Based Learning Materials on Earth and Space Science: Analysis Spirituality and Conceptual Understanding Levels.” *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, vol. 5, no. 3, Nov. 2022, pp. 271–84, <https://doi.org/10.24042/ij sme.v5i3.12489>.
- Shamsi, Mahbobeh, et al. “Improving Psychiatric Nurses’ Competencies in Spiritual Care and Integration of Clients’ Religion/Spirituality into Mental Healthcare: Outcomes of an Online Spiritual Care Training Program.” *BMC Psychiatry*, vol. 22, no. 1, Oct. 2022, p. 645, <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04280-9>.
- Tauginienė, Loreta, and Rima Kalinauskaitė. “Participation of Doctoral Students in Online Social Networks.” *Studies in Graduate and Postdoctoral Education*, vol. 9, no. 2, Nov. 2018, pp. 144–64, <https://doi.org/10.1108/SGPE-D-18-00002>.
- “The Impact of Critical Discourse Analysis in Political Speeches.” *RTET-2018, ABEMS-18, LEHSS-2018, ELEBM-18 March 27-29, 2018 London (UK)*, Excellence in Research & Innovation, 2018, <https://doi.org/10.17758/EIRAI1.F0318422>.
- Turnhout, Esther, et al. “Rethinking Biodiversity: From Goods and Services to ‘Living With.’” *Conservation Letters*, vol. 6, no. 3, June 2013, pp. 154–61, <https://doi.org/10.1111/j.1755-263X.2012.00307.x>.
- Watts, Galen. “On the Politics of Self-Spirituality.” *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, vol. 47, no. 3, Sept. 2018, pp. 345–72, <https://doi.org/10.1177/0008429818764114>.

- Wieselmann, Jeanna R., et al. “Discourse Analysis in Integrated STEM Activities: Methods for Examining Power and Positioning in Small Group Interactions.” *Research in Science Education*, vol. 51, no. 1, Feb. 2021, pp. 113–33, <https://doi.org/10.1007/s11165-020-09950-w>.
- Willey-Sthapit, Claire, et al. “Discursive Decisions: Signposts to Guide the Use of Critical Discourse Analysis in Social Work.” *Qualitative Social Work*, vol. 21, no. 1, Jan. 2022, pp. 129–46, <https://doi.org/10.1177/1473325020979050>.
- Wolff, Edda. “Celebration Beyond (Un-)Belief: The Potential of Negative Hermeneutics for a Liturgical Apophaticism.” *Studia Liturgica*, vol. 53, no. 1, Mar. 2023, pp. 120–36, <https://doi.org/10.1177/00393207221138980>.
- Xiao, Han, and Lei Li. “A Bibliometric Analysis of Critical Discourse Analysis and Its Implications.” *Discourse & Society*, vol. 32, no. 4, July 2021, pp. 482–502, <https://doi.org/10.1177/0957926521992150>.
- Zaloudek, Julie A., et al. “Critique of the Religion and Spirituality Discourse in Family Articles.” *Journal of Family Theory & Review*, vol. 9, no. 3, Sept. 2017, pp. 347–65, <https://doi.org/10.1111/jftr.12206>.